

“PEMANFAATAN TUMBUHAN SEBAGAI BAHAN SANDANG TRADISIONAL DALAM ETNIS BATAK TOBA, BATAK KARO, DAN MELAYU”

Ashar Hasairin¹, Aswarina Nasution², Angely Agriani Siahaan³, Aulia Ashlin Nur Aniyah⁴, Husniatunnisa⁵, Nayani Putri Andini⁶, Rizka Juliana Siregar⁷

Universitas Negeri Medan

e-mail: asharhasairin@unimed.ac.id¹, aswarinanasution87@gmail.com², siahaanangeli28@gmail.com³, auliaaslin@gmail.com⁴, husniatunnisa2@gmail.com⁵, andininaya184@gmail.com⁶, rizkajuliana04@gmail.com⁷

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-6-30
Review : 2025-6-30
Accepted : 2025-6-30
Published : 2025-6-30

KATA KUNCI

Ethnobotany, Traditional Clothing Materials, Toba Batak, Karo Batak, Malay, Ulos.

A B S T R A C T

This study examines the use of plants as traditional clothing materials in three ethnic groups in Indonesia, namely the Toba Batak, Karo Batak, and Malay. Through literature study, this article documents the process of making traditional cloth using plant fibers such as cotton, kapok, ramie, and abaca banana, as well as natural dyes derived from various types of plants. In the Toba Batak community, ulos cloth made manually has deep cultural and symbolic values, used in various traditional ceremonies as a symbol of warmth and social ties. The Karo tribe produces uis gara cloth with manual weaving techniques and natural dyes, which also play an important role in traditional ceremonies and daily life. Meanwhile, traditional Malay clothing shows the uniqueness of aesthetics and moral values that are upheld through customary rules in the selection of motifs, colors, and functions of clothing. This article emphasizes the importance of preserving traditional ethnobotanical knowledge in the face of modernization, as well as a source of inspiration for the development of science and culture.

A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan sandang tradisional pada tiga etnis di Indonesia, yaitu Batak Toba, Batak Karo, dan Melayu. Melalui studi pustaka, artikel ini mendokumentasikan proses pembuatan kain tradisional yang menggunakan serat tumbuhan seperti kapas, kapuk, rami, dan pisang abaka, serta pewarnaan alami yang berasal dari berbagai jenis tumbuhan. Pada masyarakat Batak Toba, kain ulos yang dibuat secara manual memiliki nilai budaya dan simbolis yang mendalam, digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai lambang kehangatan dan ikatan sosial. Suku Karo memproduksi kain uis gara dengan teknik tenun manual dan pewarna alami, yang juga

Kata Kunci: Etnobotani, Bahan Sandang Tradisional, Batak Toba, Batak Karo, Melayu, Ulos.

berperan penting dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, busana tradisional Melayu menunjukkan keunikan estetika dan nilai moral yang dijunjung tinggi melalui aturan adat dalam pemilihan motif, warna, dan fungsi pakaian. Artikel ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani tradisional dalam menghadapi modernisasi, sekaligus sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan, terutama dalam konteks pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional untuk berbagai keperluan, seperti pengobatan, makanan, ritual, dan kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan etnobotani yang luar biasa adalah masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Bagi masyarakat Batak Toba, tumbuhan tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki nilai simbolis, spiritual, dan budaya yang mendalam.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk obat tradisional, bahan pangan, bahan bangunan, hingga perlengkapan upacara adat seperti pesta pernikahan (ulaon unjuk) atau ritual kematian (ulaon mangongkal holi). Tumbuhan seperti andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*) menjadi bagian khas dari masakan Batak, sementara tumbuhan lain seperti pohon hariara (*Ficus* spp.) sering kali diasosiasikan dengan kepercayaan leluhur.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan modernisasi, banyak pengetahuan etnobotani tradisional Batak Toba yang mulai tergerus dan terancam punah. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan memahami praktik-praktik etnobotani ini, baik untuk pelestarian budaya maupun sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern, seperti farmasi, agroekologi, dan konservasi hayati.

Busana dapat digunakan sebagai simbol budaya untuk menandai perkembangan budaya dan akulturasi tertentu. Karena pakaian dan keindahan merupakan kombinasi yang tidak dapat dipisahkan, perubahan fungsi masyarakat mengikuti modernisasi pakaian. Pakaian tradisional dianggap tidak praktis untuk banyak pekerjaan teknis yang membutuhkan lebih banyak dinamika fisik. Kebiasaan baru yang lebih praktis, seperti duduk di kursi, naik sepeda, mengendarai sepeda motor, dan bepergian jauh, membutuhkan pakaian kontemporer. Busana tradisional Melayu dapat bervariasi. Jenis jenis pakaian ini tergantung pada situasi dan kondisi pemakainya dan pemakainya dan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya untuk acara-acara resmi atau dalam kegiatan sehari-hari. Pakaian ini memiliki nilai estetika yang berkaitan dengan keindahan. Berdasarkan sejarah panjang interaksi dan Konferensi Internasional tentang Tren yang muncul dalam akulturasi dengan bangsa-bangsa lain, pakaian Melayu memiliki keunikan dan karakteristik yang unik dan indah, dan kesamaan dalam yang unik dan indah, serta kesamaan dalam persepsi daerah serumpun. Pakaian Melayu merupakan nilai luhur yang sangat dijunjung tinggi dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Keberadaan simbol-simbol budaya yang tertanam dalam pakaian Melayu memiliki

kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Keberadaan ketentuan adat yang mengatur bentuk, (motif), warna penggunaan, dan fungsi pakaian. Ketentuan tersebut diterapkan untuk mendidik moral penggunaannya. Untuk pria menggunakan pakaian adat berupa baju Kurung Cekak Musang atau biasa disebut dengan baju Kurung Belanga. Sedangkan untuk wanita menggunakan pakaian berupa baju Kurung Kebaya Laboh. Kedua pakaian adat ini merupakan salah satu warisan kebudayaan Riau yang sering digunakan pada saat upacara adat atau pernikahan.

Adat istiadat Batak Toba dalam kehidupan kesehariannya merupakan wujud dari sistem nilai kebudayaan yang masih dijunjung tinggi sampai ini. Buktinya adalah sampai sekarang dimanapun Orang Batak dalam melaksanakan acara adat pastilah mereka akan menggunakan ulos. Ulos pada masyarakat Batak Toba memiliki fungsi yang sangat penting dalam setiap acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak toba, apapun acara adat yang sedang dilaksanakan pasti selalu ditandai dengan adanya pemberian ulos tersebut dalam adat.

Pemberian atau penerimaan ulos sesuai dengan aturan yang telah ada sesuai dengan sistem Dalihan Na Tolu, agar adat yang sedang diadakan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan atau apa yang menjadi tujuan masyarakat Batak tersebut dapat terlaksana (sah) dimata adat. Hampir semua upacara adat-istiadat yang terdapat pada Suku Batak harus mempergunakan ulos sehingga wujud adat istiadatnya ditunjukkan dalam ulos. Secara harfiah ulos mempunyai arti selimut atau kain yang dapat diselimutkan untuk menghangatkan badan. Kehangatan pada struktur kekerabatan (dalihan na tolu) di daerah asal sangat penting sebab di daerah mereka mempunyai suhu yang sangat dingin. Kehangatan yang diperoleh melalui ulos diyakini dapat menghangatkan jiwa.

Masyarakat suku Karo memiliki keunggulan dari berbagai hal. Mulai dari makanan, tarian, dan pakaian/busana tradisional. Salah satunya pakaian khas adat suku Karo. Pada umumnya dipakai pada saat kegiatan adat serta budaya suku Karo. Namun, seiring perkembangan zaman, uis gara sudah banyak dipakai untuk kegiatan sehari-hari, seperti beribadah ke gereja, acara wisuda keluarga, atau acara resmi lainnya.

Uis gara berasal dari bahasa Karo yang memiliki makna uis yakni kain dan garayang berarti merah. Jadi secara leksikal bermakna kain merah yang diproses dari kain kapas yang ditenun secara manual. Walaupun memiliki kain merah, bukan berarti kain yang memiliki warna merah secara keseluruhan, biarpun warna merah adalah warnayang dominan. Ada beberapa warna lain, seperti putih, hitam, benang perak, dan emas. Meskipun dipadukan dengan warna lain tetapi tetap memegang teguh nilai tradisi. Dengan bahan dasar dari kapas yang dipintal serta ditenun secara manual membuat kain uis gara menjadikannya khas masyarakat suku Karo. Pewarnaan dari kain tersebut juga menggunakan zat warna alami untuk menjaga ciri khas dari masyarakat suku Karo tersebut.

Pewarna yang digunakan diambil secara alami dari berbagai jenis tumbuhan. Jenis uis dalam budaya suku Karo tidak hanya satu jenis saja. Terdapat beberapa jenis uis Karo yang dipakai sesuai acara adat yang diselenggarakan. Misalnya uis yang dipakai pada saat melakukan upacara adat Karo dengan upacara ada kematian tentu berbeda. Kegunaan dari semua jenis uis yang ada pada budaya suku Karo adalah mencerminkan nilai-nilai budaya terkhusus budaya Karo. Busana perkawinan adat suku Karo terdiri dari beberapa komponen. Yang pertama, mempelai laki-laki memakai uis beka buluh yang diletakkan di bagian kepala sebagai topi yang disebut bulang-bulang yang akan

dibentuk seperti tanduk kerbau secara manual oleh anak beru. Kemudian uis beka buluh juga dipakai oleh pengantin pris yang diletakkan di bagian bahu pria membentuk segitiga juga secara manual oleh anak beru. Selendang, kampuh/sarung, emas-emas yang disebut sebagai aksesoris.

METODE

Metode ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi, seperti jurnal nasional dari Google Scholar, buku dari Google Books, dan e-book (PDF) yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan sandang tradisional dalam etnis Batak Toba, Batak Karo, Melayu, dan Nias. Penelitian diawali dengan penentuan kata kunci yang relevan, pemilihan sumber berdasarkan keterkaitan tema serta tahun terbit, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan informasi penting yang meliputi teknik pengolahan serat, wilayah sebaran, morfologi tanaman, serta nilai budaya yang terkait. Selain teks, ilustrasi atau gambar tambahan juga diambil dari sumber literatur untuk memperkaya informasi. Data yang dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan etnis, dianalisis secara mendalam, dan disimpulkan untuk membentuk kerangka teori serta memperkuat analisis penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

BATAK TOBA

Batak merupakan suku terbesar di provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari enam di dalamnya, dijelaskan oleh Sitor Situmorang dalam buku “Toba Na Sae” yaitu, Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak dan Angkola. Suku Batak Toba memiliki pakaian tradisional yang disebut Ulos (Alamo et al., 2021). Berdasarkan sejarahnya, ulos secara filosofis berarti selimut. Pada zaman nenek moyang Batak, masyarakat tinggal dipegunungan. Nenek moyang Batak menganggap Ulos yang paling nyaman dan praktis untuk kehidupan sehari-hari, karena dapat digunakan sebagai benda yang menghangatkan dan melindungi dari dingin, tetapi tidak dari matahari atau api (Putri et al., 2024). Tetapi seiring berjalannya waktu Ulos sudah jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari karena dianggap sakral. Ulos memiliki filosofi tersendiri bagi komunitas pemakainya. Setiap Ulos mempunyai makna tersendiri atau secara sederhana Ulos mempunyai sifat, keadaan, fungsi dan hubungan dengan hal atau benda tertentu sehingga Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak Toba (Alamo et al., 2021).

Kain Ulos dibuat secara manual (tenunan tangan) dengan waktu pengerjaan berbulan-bulan (Alamo et al., 2021). Wanita Batak telah menenun kain dengan alat tenun tradisional selama berabad-abad, dan dedikasi mereka telah menciptakan sebuah karya seni yang beragam secara estetika dan teknis. Dengan berkembangnya zaman kini ulos memiliki fungsi simbolik untuk hal-hal lain dalam segala aspek kehidupan orang Batak, Salah satunya adalah sebagai lambang ikatan kasih sayang antara orangtua dan anak-anaknya (Sinulingga et al., 2024). Pada umumnya dalam Ulos terdapat tiga panel besar, panel kiri dan kanan serta panel di tengah yang menyajikan motif-motif dekoratif. Ketiga panel ini saling menunjang satu sama lain seperti konstruksi kehidupan bangunan rumah orang Batak. Selain pada pola panel, pola pewarnaan pada Ulos juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya (Alamo et al., 2021).

Ulos dapat dibuat dari serta Kapas (*Gossypium hirsutum* L.), Kapuk (*Ceiba pentandra*), serat pohon Rami (*Boehmeria nivea*), dan Pisang Abaka (*Musa textilis*). Adapun proses pembuatan Ulos dari berbagai jenis tanaman tersebut, sebagai berikut:

A. Kapas (*Gossypium hirsutum* L.)

Proses pembuatan kapas menjadi serat untuk kain ulos dimulai dari tahap pemetikan kapas. Kapas dipanen dari tanaman kapas saat sudah matang, kemudian dikumpulkan untuk diproses lebih lanjut. Setelah dipetik, kapas masih mengandung biji, sehingga harus melalui tahap pemisahan biji atau yang disebut proses “Ginning”. Pada tahap ini, serat kapas dipisahkan dari bijinya secara manual atau dengan bantuan alat tradisional. Setelah itu, serat kapas yang bersih dipintal menjadi benang menggunakan alat pintal tangan tradisional seperti “Sorha”, yaitu alat pemintal khas Batak. Proses pemintalan ini bertujuan untuk memutar dan memelintir serat agar menjadi benang yang kuat dan siap ditenun. Setelah benang kapas terbentuk, langkah selanjutnya adalah pewarnaan. Benang akan dicelup ke dalam pewarna alami yang biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti kulit kayu, daun, atau akar, tergantung pada warna yang diinginkan. Pewarnaan ini bisa dilakukan berulang kali agar warna lebih kuat dan tahan lama. Setelah diwarnai, benang dijemur di bawah sinar matahari sampai benar-benar kering. Terakhir, benang kapas yang sudah kering dan berwarna ditenun menjadi kain ulos menggunakan alat tenun tradisional. Proses penenunan ini memerlukan keahlian khusus, karena setiap motif ulos memiliki makna dan pola yang harus dikerjakan dengan sangat teliti. Seluruh proses ini dilakukan dengan ketekunan dan penuh makna budaya oleh para perajin ulos (Siagian et al., 2021).

B. Kapuk (*Ceiba pentandra*)

Kapuk, yang berasal dari pohon kapuk randu, dapat diolah menjadi bahan pembuatan ulos melalui beberapa tahapan tradisional. Pertama, buah kapuk yang sudah matang dipetik, kemudian dibelah untuk mengambil serat halus di dalamnya. Serat kapuk tersebut dijemur di bawah sinar matahari agar kering sempurna dan mengurangi kelembapan yang bisa menyebabkan jamur. Setelah kering, serat kapuk dipintal dengan tangan menggunakan alat pemintal tradisional, membentuk benang kasar. Benang ini kemudian dipintal lagi menjadi lebih halus dan kuat, karena kapuk secara alami lebih rapuh dibanding kapas. Setelah didapatkan benang yang cukup kuat, benang kapuk bisa diwarnai menggunakan pewarna alami, seperti dari kulit kayu atau akar tumbuhan. Setelah proses pewarnaan dan pengeringan selesai, benang kapuk siap digunakan untuk ditenun menjadi ulos dengan alat tenun tradisional. Proses ini memerlukan ketelitian tinggi karena serat kapuk lebih ringan dan mudah putus dibandingkan dengan serat kapas biasa (Sarifudin et al., 2013).

C. Rami (*Boehmeria nivea*)

Rami tanaman berserat kuat, melalui serangkaian proses tradisional sebelum bisa dijadikan kain ulos. Pertama, batang rami yang sudah tua dipanen, kemudian kulit batangnya dikupas untuk diambil seratnya. Kulit tersebut lalu direndam dalam air selama beberapa hari agar jaringan pengikat seratnya melunak. Setelah proses perendaman, serat dikeringkan di bawah sinar matahari, lalu dilakukan pemukulan ringan untuk memisahkan serat halus dari bagian kulit yang keras. Serat yang sudah bersih kemudian dipintal menjadi benang menggunakan alat pemintal tradisional. Benang rami ini kemudian diwarnai menggunakan pewarna alami atau sintetis, tergantung kebutuhan motif ulos yang akan dibuat. Setelah benang kering, benang-benang tersebut disusun dan ditenun dengan alat tenun

tradisional, mengikuti pola dan teknik khas Batak, hingga akhirnya menjadi kain ulos yang kuat, indah, dan bernilai budaya tinggi (Novarini & Sukardan, 2015).

D. Pisang Abaka (*Musa textilis*)

Khususnya jenis pisang serat seperti pisang abaka, dapat diolah menjadi bahan pembuatan ulos melalui beberapa tahapan tradisional. Pertama, batang pisang yang sudah cukup tua ditebang dan dipotong-potong, lalu bagian kulit batangnya dikupas untuk mengambil serat di lapisan tengah batang. Serat yang diambil ini kemudian dibersihkan dari getah dan kotoran menggunakan air bersih. Setelah itu, serat dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering. Serat kering kemudian dipukul-pukul atau digesek untuk memisahkan serat halus dari serat kasar, sehingga didapatkan serat yang lembut dan siap dipintal. Proses pemintalan dilakukan dengan alat tradisional untuk membentuk benang yang cukup kuat dan lentur. Setelah menjadi benang, dilakukan proses pewarnaan alami sesuai motif dan warna ulos yang diinginkan. Setelah pewarnaan selesai dan benang kering, benang dari serat pisang ini lalu ditunen dengan teknik tradisional menjadi kain ulos yang unik, kuat, dan memiliki tekstur khas (Nikmatin et al., 2023).

BATAK KARO

Karo adalah salah satu suku bangsa yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Nama suku dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami dataran tinggi Karo yaitu Tanah Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo atau Cakap Karo. Secara kesejarahan dalam versi Karo, asal muasal suku Karo, kebudayaan, bahasa dan adat istiadat serta perjuangan hidupnya biasanya dinamakan “Turi-turiin atau Terombo Karo”. Kain tradisional Batak Karo dikenal dengan Uis (Wesnina, 2020).

Secara tradisional kain atau uis ini ditunen oleh wanita dengan menggunakan kembang semacam kapas yang dijadikan benang dan dicelup dengan alat pewarna yang dibuat dari bahan kapur, abu dapur, kunyit, dan telep sejenis tumbuhan. Sebelum ditunen, helai-helai benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan. Ketika dicelup, bagian benang yang diikat dengan tali plastik tidak akan terwarnai. Tenun ikat ganda dibuat dari menunen benang pakan dan benang lungsin yang keduanya sudah diberi motif melalui teknik pengikatan sebelum dicelup ke dalam pewarna (Wesnina, 2020).

Kain tradisional suku Karo ini sangat penting bagi masyarakat Karo, karna dalam setiap acara adat kebudayaan karu, ataupun kegiatan memasuki rumah dan arisan suku karu mereka juga harus mengenakan kain tradisional ini. Dalam melayat orang karu yang telah meninggal juga sebagai wanita Karo, kaum wanita harus mengenakan kain uis karu yang diselempangkan pada bahu (Wesnina, 2020).

Kain tradisional untuk etnis Batak Karo memanfaatkan kapas (*Gossypium hirsutum L.*) dan kapuk (*Ceiba pentandra*) sebagai sumber seratnya, adapun cara pengolahan tanaman tersebut menjadi serat yang dapat digunakan sebagai bahan pakaian, yaitu:

A. Kapas (*Gossypium hirsutum L.*)

Kapas, sebagai bahan utama, diolah melalui beberapa tahapan untuk dijadikan kain uis. Pertama, kapas yang telah matang dipetik dari pohonnya, kemudian dipisahkan dari bijinya melalui proses pemintalan tradisional menggunakan alat pemisah sederhana atau dengan tangan. Setelah kapas bersih dari biji, seratnya dipintal menjadi benang menggunakan alat pemintal tradisional, menghasilkan benang yang halus namun kuat. Benang ini kemudian direndam dalam larutan

pewarna alami, yang berasal dari tanaman seperti daun tarum untuk biru atau akar mengkudu untuk merah, lalu dikeringkan di bawah matahari. Setelah proses pewarnaan selesai, benang-benang tersebut disusun sesuai motif khas uis dan ditenun menggunakan alat tenun tradisional yang disebut “Gedogan” atau Alat Tenun Tangan. Dengan keterampilan tinggi, para penenun Karo menggabungkan warna dan pola sehingga benang-benang kapas itu berubah menjadi kain uis yang memiliki nilai budaya dan simbolik yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo (Siagian et al., 2021).

B. Kapuk (*Ceiba pentandra*)

Kapuk, yang berasal dari buah pohon kapuk randu, dapat diolah menjadi kain uis melalui serangkaian proses tradisional. Pertama, buah kapuk yang matang dipetik dan dibuka untuk mengeluarkan serat halus di dalamnya. Serat kapuk tersebut kemudian dibersihkan dan dijemur di bawah sinar matahari agar kering sempurna. Setelah kering, serat dipintal secara manual menggunakan alat pemintal tradisional untuk membentuk benang, meskipun kapuk cenderung lebih rapuh dibandingkan kapas, sehingga proses pemintalan membutuhkan keterampilan khusus agar benang tidak mudah putus. Benang kapuk yang telah terbentuk kemudian diberi warna menggunakan pewarna alami, seperti dari daun tarum atau akar mengkudu, sesuai dengan motif dan warna khas kain uis. Setelah proses pewarnaan dan pengeringan, benang kapuk disusun dan ditenun menggunakan alat tenun tradisional. Hasil akhirnya adalah kain uis berbahan kapuk yang ringan, memiliki tekstur lebih halus, namun tetap membawa nilai budaya dan estetika khas masyarakat Karo (Sarifudin et al., 2013).

MELAYU

Suku Melayu di Sumatera Utara adalah salah satu kelompok etnis yang mendiami pesisir timur pulau Sumatera, terutama di wilayah yang kini dikenal dengan Kabupaten Deli Serdang, Langkat, Asahan dan sekitarnya. Masyarakat Melayu sebagai suatu suku bangsa yang ada di Sumatera Utara sejak dahulu sudah membentuk, mengembangkan adat tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi kebutuhan dasarnya (Azmi & Azis, 2021).

Songket adalah jenis kain tenunan tradisional rumpun Melayu di Indonesia. Songket merupakan kain yang ditenun dengan tangan menggunakan benang emas. Keindahan kain songket adalah karena ditenun dengan benang berwarna emas dan perak, serta memiliki banyak fungsi. Produk songket Melayu awalnya hanya berupa pakaian kemudian berkembang menjadi bentuk produk-produk lain seperti tas, dompet, dan lainnya (Zahara & Tarigan, 2024).

Jenis tanaman yang biasanya digunakan dalam pembuatan songket, yaitu Kulit Kayu Rami (*Boehmeria nivea*), Serat Pohon Kelapa (*Cocos nucifera*) dan Tanaman Rumbia (*Metroxylon sagu*). Berikut proses pembuatan tanaman-tanaman tersebut menjadi bahan serat untuk songket:

A. Kulit Kayu Rami (*Boehmeria nivea*)

Kulit kayu rami, yang berasal dari tanaman rami, diolah menjadi bahan songket melalui tahapan yang cukup panjang. Pertama, batang rami dipanen lalu kulit batangnya dikupas untuk mengambil serat-serat panjang yang terdapat di lapisan dalam kulit. Kulit ini kemudian direndam dalam air selama beberapa hari untuk meluruhkan zat pengikat alami, sehingga serat-seratnya menjadi lebih mudah dipisahkan. Setelah direndam, kulit rami dikeringkan di bawah sinar matahari dan dipukul atau digesek untuk mendapatkan serat yang halus. Serat ini

kemudian dipintal menjadi benang halus yang kuat. Benang dari serat rami lalu diwarnai, baik dengan pewarna alami maupun pewarna sintetis, sesuai dengan motif dan warna yang diinginkan untuk songket. Setelah proses pewarnaan dan pengeringan selesai, benang-benang disusun dan ditenun dengan teknik khusus yang melibatkan penyisipan benang emas atau perak ke dalam pola tenunan, menghasilkan kain songket yang berkilau dan bermotif rumit. Hasil akhirnya adalah kain songket berbahan dasar serat rami yang mewah, kuat, dan bernilai budaya tinggi (Rahajeng et al., 2012).

B. Serat Pohon Kelapa (*Cocos nucifera*)

Serat dari kayu kelapa, khususnya dari bagian sabut atau serat kulit buah kelapa, dapat diolah menjadi bahan untuk membuat songket melalui beberapa tahapan. Pertama, sabut kelapa dipisahkan dari batoknya, kemudian direndam dalam air selama beberapa minggu dalam proses yang disebut retting, agar serat-serat kasarnya terlepas dan menjadi lebih lentur. Setelah perendaman, sabut dipukul-pukul dan disisir untuk memisahkan serat halus dari sisa-sisa kotoran dan serat kasar. Serat halus ini kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari. Setelah kering, serat dipintal menjadi benang, meskipun hasil benangnya lebih kasar dibandingkan dengan serat kapas atau rami, sehingga biasanya dipilih untuk bagian songket yang membutuhkan kekuatan lebih atau untuk efek tekstur tertentu. Benang dari serat kelapa ini kemudian diwarnai sesuai motif yang diinginkan, dan setelah pewarnaan selesai, benang tersebut digunakan dalam proses menenun. Dengan teknik tenun songket, benang kelapa ini dipadukan dengan benang emas atau perak, menghasilkan kain songket unik yang lebih tebal, kuat, dan bertekstur khas (Suryani, 2010).

C. Tanaman Rumbia (*Metroxylon sagu*)

Tanaman rumbia, yang dikenal dengan batangnya yang mengandung serat kuat, dapat diolah menjadi bahan untuk membuat songket melalui beberapa tahapan. Pertama, batang rumbia dipotong dan dipisahkan dari bagian luar yang keras, sehingga hanya menyisakan bagian dalam yang mengandung serat. Serat ini kemudian diekstraksi dengan cara mengupas atau memisahkannya menggunakan alat tradisional, kemudian direndam dalam air untuk melunakkan dan memudahkan pemisahan serat halus dari serat kasar. Setelah itu, serat rumbia yang sudah dipisahkan dan dibersihkan dikeringkan di bawah sinar matahari. Begitu kering, serat dipintal menjadi benang menggunakan alat pemintal tradisional. Benang dari serat rumbia ini cukup kuat namun agak kasar, yang memberikan tekstur khas pada kain songket. Setelah dipintal, benang tersebut bisa diberi warna dengan menggunakan pewarna alami sesuai dengan motif yang diinginkan. Pada tahap akhir, benang-benang ini digunakan untuk menenun songket dengan teknik khusus yang melibatkan penyisipan benang emas atau perak dalam pola tenunan, menghasilkan kain songket yang khas, kuat, dan memiliki tekstur alami yang unik (Rahajeng et al., 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman sebagai bahan dasar kain tradisional di masyarakat Batak Toba, Batak Karo, dan Melayu di Sumatera Utara mencerminkan nilai budaya yang mendalam dan keterampilan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Batak Toba memanfaatkan serat dari kapas, kapuk, rami, dan pisang abaka untuk membuat kain ulos, yang memiliki makna

“Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Sandang Tradisional Dalam Etnis Batak Toba, Batak Karo, Dan Melayu”.

simbolis dalam kehidupan sosial dan adat. Begitu juga dengan masyarakat Batak Karo yang menghasilkan kain uis dari kapas dan kapuk, dengan teknik pewarnaan dan motif khusus yang merepresentasikan tradisi dan nilai kekerabatan mereka. Di sisi lain, masyarakat Melayu memanfaatkan serat kulit kayu rami, serat kelapa, dan tanaman rumbia untuk membuat songket, kain tenun yang diperkaya dengan benang emas atau perak, yang memiliki nilai estetis tinggi dan digunakan dalam acara adat. Secara keseluruhan, pembuatan kain tradisional ini tidak hanya menunjukkan Pengetahuan okal dalam memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menggambarkan bagaimana budaya, teknologi tradisional, dan nilai simbolik berperan penting dalam kehidupan masyarakat lokal.

REFERENCES

- Alamo, E., Elizabeth, M., & Syailillah, G. (2021). MAKNA DAN FUNGSI KAIN ULOS PADA PUSAT LATIHAN OPERA BATAK PEMATANG SIANTAR (PLOT) DI PEMATANG SIANTAR PROVINSI SUMATERA UTARA. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24824>
- Azmi, A., & Azis, A. C. K. (2021). Perubahan Masyarakat Melayu Di Kota Medan: Suatu Kajian Tentang Tradisi Membangun Rumah Tinggal. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 478. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.31020>
- Brahmana, R. A., Mulyadi, & Surbakti, A. (2023). Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo. *Lingua*, 20(1), 107–126. [https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.807​:contentReference\[oaicite:0\]{index=0}](https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.807​:contentReference[oaicite:0]{index=0}).
- Jawa, P. I. J., Sidabalok, A. R. S., & Rudhito, M. A. (2024). Etnomatematika pada Pakaian Adat Ulos Batak Toba dan Implementasi dalam Rancangan Pembelajaran Matematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 180–189. [https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.3204​:contentReference\[oaicite:2\]{index=2}](https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.3204​:contentReference[oaicite:2]{index=2})
- Nikmatin, S., Husin, A. D., & Adiati, R. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Batang Pisang Menjadi Benang Sebagai Bahan Baku Kain dan Industri Kreatif. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 275. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.6260>
- Novarini, E., & Sukardan, M. D. (2015). The potency of ramie fiber (*Boehmeria nivea* S . Gaud) technical textile industries. *Arena Tekstil*, 30(2), 113–122.
- Putra, N., Wahyuningsih, S., Amanda, R. F., Juliani, & Pratama, Y. H. (2024). Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau. *SOSMANIORA. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 194–200. [https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3806​:contentReference\[oaicite:1\]{index=1}](https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3806​:contentReference[oaicite:1]{index=1}).
- Putri, J., Firmando, H. B., & Simbolon, R. (2024). Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Upacara Adat Di Desa Wisata Huta Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 114–134.
- Rahajeng, W., Rahayuningsih, S. A., & Jusuf, M. (2012). Teknik Persilangan Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) untuk Perakitan Varietas Unggul Baru. *Prosiding Seminar Nasional Sumber Daya Genetik Dan Pemuliaan Tanaman*, 422–427.
- Sarifudin, S. A., Tarkono, & Sugiyanto. (2013). Analisa Perilaku Mekanik Kompositserat Kapuk Randu. *Jurnal FEMA*, 1(2), 65–72.
- Siagian, N., Barus, A., & Ginting, R. (2021). Fungsi dan Makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam Masyarakat Karo: Kajian Semiotik. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 439. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.122>
- Sinulingga, J., Gea, E., & Sihombing, J. V. (2024). Evolusi Alat dan Bahan Tenun Ulos Etnik Batak Toba Boru Raja Silahisabungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24435–24443. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15794/11870>

- Suryani. (2010). Pembuatan Serat Dari Sabut Kelapa. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.37859/jp.v1i1.97>
- Wesnina. (2020). Perspektif Generasi Muda Suku Karo Terhadap Kain Tradisional Suku Karo: Sebuah Analisis. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i1.24394>
- Zahara, F., & Tarigan, M. (2024). Produk Perpaduan Ecoprint Dengan Songket Melayu, Strategi Dan Pengembangannya Di Desa Lubuk Kertang, Berandan, Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 30(1), 94–101